

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN *BURNOUT*
(KEJENUHAN KERJA) PADA PERAWAT
*ANALYSIS OF FACTORS RELATED TO BURNOUT IN NURSES***

Yunita Liana

PSIK-Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada

Email : yunitaliana906@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia angka kesakitan masyarakat masih tinggi, penyakit yang diderita oleh masyarakat di rawat jalan dan rawat inap, di ruang rawat inap perawat beresiko untuk mengalami *burnout* (kejenuhan kerja). Kejenuhan akan berdampak pada penurunan kualitas rawat inap di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout* perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Palembang. Sampel pada penelitian ini adalah perawat pelaksana yang berjumlah 34 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariate dan uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan umur dengan *burnout* ($\rho=0,021$). Ada hubungan jenis kelamin dengan *burnout* ($\rho=0,041$). Ada hubungan status perkawinan dengan *burnout* ($\rho=0,024$). Ada hubungan pendidikan dengan *burnout* ($\rho=0,006$). Ada hubungan masa kerja dengan *burnout* ($\rho=0,008$). Ada hubungan beban kerja dengan *burnout* ($\rho=0,027$). Ada hubungan stress kerja dengan *burnout* ($\rho=0,027$).

Kata kunci: *Burnout*, Kejenuhan kerja, Perawat

Abstract

In Indonesia, the community morbidity rate is still high, the disease suffered by people in outpatient and inpatient care, in the inpatient room nurses are at risk for experiencing burnout (burnout). Saturation will have an impact on decreasing the quality of hospitalization in hospitals. This research aims to determine the factors associated with burnout (work burnout) nurses at Bhayangkara Hospital Palembang in 2019. This type of research is analytic survey research with cross sectional design. This research was conducted in the Inpatient Room of Bhayangkara Hospital Palembang. The samples in this study are nurses amounting to 34 people. The sampling technique used in this study is purposive sampling. Data analysis in this study used univariate and bivariate analysis using the chi square test. The results of this study indicate that there is a relationship between age and burnout ($\rho = 0.021$). There is a sex relationship with burnout ($\rho = 0.041$). There is a relationship between marital status and burnout ($\rho = 0.024$). There is an education relationship with burnout ($\rho = 0.006$). There is a relationship between work period and burnout ($\rho = 0.008$). There is a relationship between workload and burnout ($\rho = 0.027$). There is a relationship between work stress and burnout ($\rho = 0.027$). There is a relationship between leadership style and burnout ($\rho = 0.010$).

Keywords : *Burnout, Nurse*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan rawat darurat¹. Di Indonesia angka kesakitan masyarakat masih tinggi, penyakit yang diderita oleh masyarakat di rawat jalan

dan rawat inap, di ruang rawat inap perawat beresiko untuk mengalami *burnout* (kejenuhan kerja). Kejenuhan akan berdampak pada penurunan kualitas rawat inap di rumah sakit².

Berkurangnya kapasitas perawat dibandingkan jumlah pasien menyebabkan perawat akan mengalami kelelahan dalam bekerja karena kebutuhan pasien terhadap

asuhan keperawatan lebih besar dari standar kemampuan perawat. Kelelahan dalam bekerja ini apabila berlangsung secara terus menerus akan menjadi faktor pemicu munculnya stres kerja. Jika hal ini terus terjadi, kondisi psikologis perawat akan menurun dan menjadi tertekan dan keadaan ini dapat mengakibatkan stres kerja. Stres kerja dapat membuat perawat menjadi mudah marah, tidak ramah, serta mudah lelah. Berbagai situasi dan tuntutan kerja yang dialami dapat menjadi sumber potensial terjadinya stress³.

Orang yang mengalami kejenuhan (*burnout*) menunjukkan kelelahan fisik, mental, sikap dan emosi dalam rentang waktu tertentu, karena keterlibatan yang intensif dengan tugas-tugas yang tidak menghasilkan prestasi yang semakin baik. Dampak dari burnout adalah menurunnya produktivitas kerja dari seseorang. Dengan kata lain, potensi yang dimilikinya terhambat. Selain itu, bentuk resistansi terhadap pekerjaan mengakibatkan produktivitas diri menjadi tidak efektif dan membuat tidak kondusifnya iklim emosional ditempat kerja. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan mengakibatkan terjadinya kelelahan secara fisik, mental dan emosional⁴. Penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Burnout Perawat Pelaksana di ruang rawat inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat tahun 2015” menunjukkan bahwa burnout perawat pelaksana dalam kategori rendah sebesar 86,8% dalam kategori sedang sebesar 17,2% serta variabel yang paling dominan dengan burnout adalah variabel beban kerja⁵. Sedangkan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi burnout pada wanita bekerja di Kabupaten Banyumas hasil analisis diketahui bahwa 55% responden mengalami burnout ringan dan 42,5% lainnya mengalami burnout sedang. Burnout pada wanita yang bekerja di Kabupaten Banyumas dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, penghasilan, dan jam kerja⁶

Hasil penelitian yang berjudul pengaruh konflik peran ganda, beban kerja dan kelelahan kerja (*burnout*) dengan kinerja

perawat wanita di RSUD1 Legaligo Kabupaten Luwu Timur menunjukkan bahwa 1) ada pengaruh yang signifikan antara konflik peran ganda terhadap kinerja perawat wanita, 2) ada pengaruh yang signifikan antara beban kerja dengan kinerja perawat wanita, dan 3) ada pengaruh yang signifikan antara burnout dengan kinerja perawat wanita di RSUD1 Legaligo Kabupaten Luwu Timur⁷.

Berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Maret 2019 di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang di peroleh data jumlah perawat di Ruang Rawat Inap sebanyak 51 perawat dari 4 ruangan yaitu Jananuraga 1, Jananuraga 2, Suparto, dan ruang Cendana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan *burnout* (kejenuhan kerja) pada perawat.

METODE

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Palembang. Sampel penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2019, yang berjumlah 34 responden.

Analisa data dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat yang dilakukan dengan melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen yang meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, masa kerja, beban kerja, stres kerja dengan *burnout*. Analisis statistik secara bivariate pada penelitian ini menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Pada Tabel 1 menunjukkan responden yang memiliki usia dewasa akhir sebanyak 20 orang (58,8%), lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang

Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru” Tahun 2020

memiliki usia dewasa awal yaitu sebanyak 14 orang (41,2%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Umur	Jumlah	%
Dewasa Awal	14	41,2
Dewasa Akhir	20	58,8
Total	34	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	13	38,2
Perempuan	21	61,8
Total	34	100

Pada tabel 2 didapatkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (61,8%), lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 13 orang (38,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Jumlah	%
Menikah	27	79,4
Belum Menikah	7	20,6
Total	34	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 didapatkan responden yang menikah sebanyak 27 orang (79,4%), lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang belum menikah yaitu sebanyak 7 orang (20,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	%
Vokasional	21	61,8
Profesional	13	38,2
Total	34	100

Dari hasil penelitian didapatkan responden yang memiliki pendidikan vokasional sebanyak 21 orang (61,8%), lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan profesional yaitu sebanyak 13 orang (38,2%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah	%
Baru	20	58,8
Lama	14	41,2
Total	34	100

Dari hasil penelitian didapatkan responden yang memiliki masa kerja baru sebanyak 20 orang (58,8%), lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang memiliki masa kerja lama yaitu sebanyak 14 orang (41,2%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja

Beban Kerja	Jumlah	%
Ringan	23	67,6
Berat	11	32,4
Total	34	100

Pada tabel 6 didapatkan responden yang memiliki beban kerja ringan sebanyak 23 orang (67,6%), lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang memiliki beban kerja berat yaitu sebanyak 11 orang (32,4%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja

Stres Kerja	Jumlah	%
Ringan	25	73,5
Sedang	9	26,5
Total	34	100

Dari hasil penelitian didapatkan responden yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 25 orang (73,5%), lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang mengalami stres kerja sedang yaitu sebanyak 9 orang (26,5%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Burnout*

Burnout	Jumlah	%
Rendah	20	58,8
Sedang	14	41,2
Total	34	100

Dari tabel 8 didapatkan responden yang memiliki mengalami *burnout* rendah sebanyak 20 orang (58,8%), lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang

Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru” Tahun 2020

mengalami burnout sedang yaitu sebanyak 14 orang (41,2%).

Tabel 8. Hubungan Umur Dengan *Burnout*

Umur	Burnout				ρ value
	Rendah		Sedang		
	n	%	N	%	
Dewasa Awal	1	85,7	2	14,3	0,021
Dewasa Akhir	8	40,0	1	60,0	
Jumlah	2	58,8	1	41,2	
	0		4		

Dari hasil penelitian didapatkan hasil uji statistik chi-square didapatkan ρ value = 0,021, yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka ρ value $\leq 0,05$. Ini berarti ada hubungan umur dengan *burnout*.

Tabel 9. Hubungan Jenis Kelamin Dengan *Burnout*

Jenis Kelamin	Burnout				ρ value
	Rendah		Sedang		
	n	%	n	%	
Laki-laki	11	84,6	2	15,4	0,041
Perempuan	9	42,9	1	57,1	
Jumlah	20	58,8	1	41,2	
			4		

Hasil uji statistik chi-square didapatkan ρ value = 0,041, yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka ρ value $\leq 0,05$. Ini berarti ada hubungan jenis kelamin dengan *burnout*.

Tabel 10. Hubungan Status Perkawinan Dengan *Burnout*

Status Perkawinan	Burnout				ρ value
	Rendah		Sedang		
	n	%	n	%	
Menikah	19	70,4	8	29,4	0,024
Belum Menikah	1	14,3	6	85,7	
Jumlah	20	58,8	1	41,2	
			4		

Hasil uji statistik chi-square didapatkan ρ value = 0,041, yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka ρ value $\leq 0,05$. Ini berarti ada hubungan status perkawinan dengan *burnout*.

Tabel 11. Hubungan Pendidikan Dengan *Burnout*

Pendidikan	Burnout				ρ value
	Rendah		Sedang		
	n	%	n	%	
Vokasional	8	38,1	13	61,9	0,006
Profesional	12	92,3	1	7,7	
Jumlah	20	58,8	14	41,2	

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan ρ value = 0,006, yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka ρ value $\leq 0,05$. Ini berarti ada hubungan pendidikan dengan *burnout*.

Tabel 12. Hubungan Masa Kerja Dengan *Burnout*

Masa Kerja	Burnout				ρ value
	Rendah		Sedang		
	n	%	n	%	
Baru	16	80,0	4	20,0	0,008
Lama	4	28,6	10	71,4	
Jumlah	20	58,8	14	41,2	

Hasil uji statistik chi-square didapatkan ρ value = 0,008, yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka ρ value $\leq 0,05$. Ini berarti ada hubungan masa kerja dengan *burnout*.

Tabel 13. Hubungan Beban Kerja Dengan *Burnout*

Beban Kerja	Burnout				ρ value
	Rendah		Sedang		
	n	%	n	%	
Ringan	17	73,9	6	26,1	0,027
Berat	3	27,3	8	72,7	
Jumlah	20	58,8	14	41,2	

Hasil uji statistik chi-square didapatkan ρ value = 0,027, yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka ρ value $\leq 0,05$. Ini berarti ada hubungan beban kerja dengan *burnout*.

Tabel 14. Hubungan Stres Kerja Dengan *Burnout*

Stres Kerja	Burnout				ρ value
	Rendah		Sedang		
	n	%	n	%	
Ringan	18	72,0	7	28,0	0,027
Sedang	2	22,2	7	77,8	
Jumlah	20	58,8	14	41,2	

Hasil uji statistik chi-square didapatkan ρ value = 0,027, yang jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka ρ value $\leq 0,05$. Ini berarti ada hubungan stres kerja dengan burnout.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik chi square didapatkan ρ value = 0,021, Ini berarti ada hubungan umur dengan burnout. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja saat dilihat dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa⁸. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout* perawat di RSUD Haji Makassar, didapatkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai p value = 0,002, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia perawat dengan *burnout* yang dialami perawat.

Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi karena perawat yang berusia muda merupakan perawat baru yang bekerja. Perawat baru mengalami proses adaptasi dengan pekerjaan dan lingkungan kerjanya dan proses ini merupakan suatu penyebab yang mengakibatkan terjadinya burnout.

Hasil uji statistik chi square didapatkan ρ value = 0,041, Ini berarti ada hubungan jenis kelamin dengan burnout terbukti secara statistik. Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa, karyawan wanita mengalami burnout lebih tinggi dari pada karyawan pria. Wanita memperlihatkan frekuensi lebih besar untuk mengalami *burnout* daripada pria, disebabkan karena seringkali wanita mengalami kelelahan emosional. Di samping itu juga wanita lebih menunjukkan tingkat burnout yang tinggi secara signifikan dengan memperhatikan konflik antara karir dan keluarga dibandingkan dengan pria⁹. Berdasarkan hasil penelitian serta teori yang ada dapat maka

peneliti berasumsi bahwa laki-laki yang mengalami burnout cenderung mengalami depersonalisasi sedangkan wanita yang mengalami kejenuhan kerja atau burnout cenderung mengalami kelelahan emosional.

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil uji statistik chi square didapatkan ρ value = 0,024, Ini berarti ada hubungan status perkawinan dengan *burnout*. Individu yang belum menikah (khususnya laki-laki) dilaporkan lebih rentan terhadap sindrom burnout dibandingkan individu yang sudah menikah. Namun perlu penjelasan lebih lanjut untuk status perkawinan. Mereka yang sudah menikah bisa saja memiliki resiko untuk mengalami burnout jika perkawinannya kurang harmonis atau mempunyai pasangan yang tidak dapat memberikan dorongan sosial.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Mandasari, dkk (2014) menunjukkan bahwa perawat yang belum menikah lebih rentan mengalami burnout karena nilai rata-rata burnout perawat yang belum menikah lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang telah menikah¹⁰. Berdasarkan hasil penelitian serta teori yang ada dapat maka peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini didapatkan bahwa perawat perempuan yang telah menikah cenderung untuk mengalami burnout dibanding perawat perempuan yang belum menikah. Seorang wanita dituntut untuk dapat melakukan lima tugas, yaitu sebagai seorang istri/ pendamping suami, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai penerus keturunan, sebagai ibu dari anak-anak. Dengan keadaan ini, memang berat peranan wanita.

Hasil uji statistik chi square didapatkan ρ value = 0,006, Ini berarti ada hubungan pendidikan dengan Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan sehingga diperlukan untuk mendapat

informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yaitu antara tingkat pendidikan dengan burnout syndrome adalah terdapat hubungan yang bermakna antar variabel dengan nilai p value sebesar 0,002 ($p\text{ value} < 0,05$). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan DIII Keperawatan yaitu sebanyak 52 orang (98,1%) dan hanya 1 orang (1,9%) dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan¹¹.

Peneliti berasumsi bahwa perawat yang berlatar belakang pendidikan tinggi cenderung rentan terhadap burnout jika dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan tinggi. Perawat yang berpendidikan tinggi memiliki harapan atau aspirasi yang ideal sehingga ketika dihadapkan pada realitas bahwa terdapat kesenjangan antara aspirasi dan kenyataan, maka munculah kegelisahan dan kekecewaan yang dapat menimbulkan *burnout*.

Hasil uji statistik chi square didapatkan $p\text{ value} = 0,008$, Ini berarti ada hubungan masa kerja dengan *burnout*. Hal ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa, masa kerja berhubungan erat dengan kemampuan fisik, semakin lama seseorang bekerja, maka semakin menurun kemampuan fisiknya. Kemampuan fisik akan berangsur-angsur menurun akibat kelelahan dari pekerjaan dan dapat diperberat bila dalam melakukan variasi dalam bekerja. Secara tidak langsung, masa kerja akan menyebabkan kontraksi otot-otot penguat dan penyangga perut secara terus-menerus dalam waktu yang lama¹².

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hasil analisis antara masa kerja dengan burnout syndrome adalah terdapat hubungan yang bermakna antar variabel dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p\text{ value} < 0,05$)¹³. Peneliti berasumsi bahwa walaupun dengan masa kerja yang lama seorang perawat mendapatkan pengalaman kerja yang banyak, namun pola pekerjaan perawat yang monoton dan bersifat human service justru menimbulkan kelelahan

fisik, emosi dan psikologi yang mengarah pada *burnout syndrome*.

Hasil uji statistik chi square didapatkan $p\text{ value} = 0,027$, Ini berarti ada hubungan beban kerja dengan *burnout*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan beban kerja dengan burnout terbukti secara statistik. Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa, tubuh manusia dirancang untuk dapat melakukan aktivitas pekerjaan sehari-hari. Dari sudut pandang ergonomi, setiap beban kerja yang diterima oleh seseorang harus sesuai atau seimbang baik terhadap kemampuan fisik, kemampuan kognitif maupun keterbatasan manusia yang menerima beban tersebut¹⁴.

Hasil sejalan dengan penelitian yang menunjukkan uji Chi-Square p-value (0,0015) artinya ada hubungan beban kerja dengan tingkat *burnout* pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Raden Mattaher dan Rumah sakit Abdul Manap Jambi tahun 2017¹⁵. Peneliti berasumsi bahwa secara keseluruhan lebih banyak mengalami *burnout* tingkat ringan karena perawat lebih bertanggung jawab dan tidak mudah menyerah pada pekerjaannya serta merasa lebih bahagia karena dekat dengan pasiennya. Walaupun begitu beberapa perawat merasa letih dan kelelahan sehabis bekerja, hal tersebut termasuk hal yang wajar, oleh karena itu sebagian besar perawat mengalami *burnout* ringan.

Hasil uji statistik chi square didapatkan $p\text{ value} = 0,027$, Ini berarti ada hubungan stres kerja dengan *burnout*. Hal ini diperkuat teori yang menyatakan bahwa, stres merupakan reaksi dari tubuh terhadap lingkungan yang dapat memproteksi diri kita yang juga merupakan bagian dari sistem pertahanan yang membuat kita tetap hidup, stres merupakan reaksi tertentu yang muncul pada tubuh yang disebabkan oleh berbagai tuntutan, misalnya ketika manusia dihadapkan dengan tantangan-tantangan, yang penting dihadapkan dengan ancaman, atau ketika harus berusaha mengatasi

harapan-harapan yang tidak realistis dari lingkungannya¹⁶.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara stres kerja dengan burnout nilai pvalue sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Peneliti berasumsi bahwa beberapa perawat yang mengalami stres karena pekerjaannya tetapi dengan segera dapat mengatasi stres tersebut maka memiliki resiko yang semakin kecil mengalami burnout. Salah satu cara yang paling tepat untuk mengurangi stres kerja bagi setiap individu perawat adalah menciptakan lingkungan pekerjaan yang nyaman oleh perawat itu sendiri, yaitu dengan cara menjalani pekerjaan secara maksimal tanpa membuat pekerjaan itu menjadi sebuah beban.

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi responden sebagian besar memiliki umur dewasa akhir sebanyak 20 orang (58,8%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (61,8%), menikah sebanyak 27 orang (79,4%), sebagian besar berpendidikan vokasional sebanyak 21 orang (61,8%), sebagian besar masa kerja baru sebanyak 20 orang (58,8%), sebagian besar memiliki beban kerja ringan sebanyak 23 orang (67,6%), sebagian besar mengalami stres kerja ringan sebanyak 25 orang (73,5%)
2. Distribusi frekuensi responden mengalami *burnout* sebagian besar rendah sebanyak 20 orang (58,8%).
3. Ada hubungan antara umur dengan *burnout* dengan nilai $p\ value = 0,021$.
4. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan *burnout* dengan nilai $p\ value = p=0,041$
5. Ada hubungan antara status perkawinan dengan *burnout* dengan nilai $p\ value = 0,024$.
6. Ada hubungan antara pendidikan dengan *burnout* dengan nilai $p\ value = 0,006$.
7. Ada hubungan antara masa kerja dengan *burnout* dengan nilai $p\ value = 0,008$.
8. Ada hubungan antara beban kerja dengan *burnout* dengan nilai $p\ value = 0,027$.
9. Ada hubungan antara stress kerja dengan *burnout* dengan nilai $p\ value = 0,027$.

REFERENSI

1. Triwibowo. Manajemen Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit. Jakarta. TIM; 2015
2. Nasir & Muhith. Komunikasi dalam Keperawatan Teori dan Aplikasi. Jakarta. Salemba Medika;2011
3. Bakri. Hubungan Kondisi Dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Adnan WD. Payakumbuh. Skripsi. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas; 2014
4. Sugara. Efektivitas Teknik Self-Instruction dalam Menangani Kejenuhan. Skripsi Jurusan PPB-FIP UPI;2016
5. Eliyana, Faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout perawat pelaksana di ruang rawat inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015;2015
6. Swasti, K.G. et al. Faktor-faktor yang mempengaruhi burnout pada wanita bekerja di kabupatenbanyumas. <http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.3.738>. vol. 12, no.3 november 2017.
7. Hera,dkk, Pengaruh Konflik Peran Ganda, Beban Kerja Dan Kelelahan Kerja (Burnout) Dengan Kinerja Perawat Wanita di RSUD Legaligo Kabupaten Luwu Timur. Jurnal. Program Studi Manajemen Keperawatan STIE AMKOP Makassar.;2016
8. Wawan & Dewi, Teori& Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: NuhaMedika;2011
9. Chakraborty, C. Internal Predictors of Burnout in Psychiatric Nurses: An Indian Study. *Industrial Psychiatry Journal*, 21(2).
10. Maharani, P.A. &Triyoga, A. Kejenuhankerja (burnout) dengan kinerja perawat dalam pemberian asuhan keperawatan. <https://www.e-jurnal.com/2014/10/kejenuhan-kerja->

**Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif
pada Era Normal Baru” Tahun 2020**

[burnout-dengan-kinerja.html. vol.5. no.2.
desember 2012.](#)

11. Maurits, L.S.K. *Selintas tentang kelelahan kerja*. Yogyakarta: Amara Books;2017
12. Sari, I.K. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout perawat di RSUD Haji Makasar Tahun 2015*; 2015
13. Tarwaka. *Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerjadan Produktivitas*. Surakarta: UNIBA PRESS; 2004
14. Maswati & Yusnilawari. <https://online-journal.unja.ac.id/JIITUJ/article/view/5984>; 2018
15. Mangkunegara, A.P. *Managemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2015